

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter warga negara merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi dan kemajuan pembangunan bagi suatu negara. Kualitas karakter yang tinggi masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya, begitupun sebaliknya dengan kualitas karakter yang rendah akan menyebabkan kualitas bangsa semakin menurun, maka daripada itu pengembangan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan dengan optimal dari berbagai bidang dan jenjang pendidikan baik ditingkat dasar, menengah dan pendidikan tingkat tinggi.

Pengembangan karakter yang baik adalah jika dimulai sejak anak dalam usia dini. Jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, maka di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat, ungkapan tersebut bisa saja menjadi kenyataan jika kita melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini. Belum optimalnya penerapan pendidikan yang berbasis pengembangan karakter siswa, menyebabkan begitu pentingnya pengembangan karakter dilakukan sejak dalam usia dini. Menurut Salamah (2010),

“Pendidikan usia dini yang ada sekarang ini dilakukan masih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa) anak pada usia dini hanya sekedar pandai dalam membaca, menulis dan menghitung (CALISTUNG).”

Pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi seimbang fungsi otak kiri dan otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal, pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Conny R. Semiawan (2008) :

“...dari berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja pada masa anak, kita perlu memahami anak bukanlah sebagai manusia dewasa dalam bentuk kecil, ia memiliki potensi tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.”

Mengingat pentingnya pengembangan karakter pada anak sejak dalam usia dini dan usia pra-sekolah merupakan masa persiapan untuk masuk ke tingkat berikutnya yaitu sekolah dasar, maka pengembangan karakter yang baik untuk menciptakan warga negara yang baik (*to be Good Citizenship*) dapat ditanamkan pada anak sejak dalam usia dini/ pra-sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran, model atau metode pembelajaran dan lain-lain, yang dapat dilakukan di sekolah secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pra-penelitian Pendidikan Pra-Sekolah di Taman kanak-kanak/TK Al-Aqso Sarijadi Bandung mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*), peneliti memperoleh data bahwa

pengembangan karakter siswa sejak usia dini belum optimal diterapkan, sehingga pembentukan karakter siswa belum berkembang dengan baik dan salah satu pengembangan karakter baik pada siswa dikelas ini adalah meningkatkan kreatifitas. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Mohamad Ara Sopandi mengatakan bahwa kreativitas siswa belum tergali dari jumlah keseluruhan siswa hanya 45% siswa yang memiliki kreativitas yang cukup baik, dilihat dari keaktifan didalam pembelajaran dikelas dan hasil karya kreatif siswa seperti mengambar dan mewarnai. Beliau juga mengatakan bahwa dalam meningkatkan kreativitas siswa pihak sekolah sudah berupaya untuk memberikan fasilitas dan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswanya.

Dari hasil pra-penelitian dalam mengembangkan kreatifitas siswa peneliti mencoba untuk memberikan alternatif untuk menumbuhkan karakter kreatifitas siswa melalui metode pembelajaran bercerita yang menarik. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup diminati siswa yang masih anak-anak. peneliti juga mengamati bahwa di taman kanak-kanak ini metode bercerita memang sudah digunakan tetapi pada praktek pembelajaran dikelas lebih menekankan cukup menyampaikan cerita saja dan bertanya pada siswa mengenai cerita tersebut tanpa membahas sisi baik cerita tersebut yang harus diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. begitupun menurut beberapa orangtua siswa yang peneliti wawancara pada saat mengantar anak-anaknya sekolah menganggap bahwa kreatifitas siswa (anaknya) kurang berkembang dalam metode pembelajaran bercerita saat ini karena siswa hanya menyampaikan kembali isi cerita sama seperti menghafal namun tidak mengerti akan nilai-nilai baik dari

cerita tersebut karena tidak dijelaskan. kemudian guru juga tidak mencoba mengembangkan kreativitas siswa melalui metode ini seperti menarik perhatian siswa untuk menggambar dikertas mengenai tokoh yang diceritakan.

Kegiatan pembelajaran seperti itu dapat menghambat kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka yang terpendam dan kemandirian siswa sejak dalam usia dini, karena pada dasarnya dengan berceritalah anak-anak dapat mengembangkan imajinasi siswa dan guru dapat mengarahkan kedalam hal-hal yang positif disekolah. Seharusnya guru memperhatikan masalah ini dan terus mengevaluasi hasil pembelajaran khususnya dalam mengembangkan karakter kreatifitas siswa melalui metode bercerita. maka daripada itu diperlukan upaya maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran bercerita sehingga dapat mencapai hasil yang baik dari sisi akademik ataupun pengembangan karakter/akhlak siswa.

Metode bercerita sendiri memiliki banyak manfaat dengan metode bercerita seorang guru dapat memberikan pengalaman dan informasi atau nilai-nilai yang baik bagi siswa yang mendengarkannya. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya, sehingga dengan begitu siswa diharapkan dapat memiliki karakter kreatif yang dapat dituangkan dalam kehidupan pribadinya melalui kegiatan positif seperti membuat suatu karya, mempunyai kemandirian mengembangkan bakat dari siswa tersebut, dapat menorehkan prestasi dan lain-lain.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan metode bercerita telah banyak diteliti oleh beberapa mahasiswa. Salah satu penelitian yang menggunakan Metode Bercerita adalah Fadilah Nurlaily (2010) yang

berjudul Pengaruh Metode Bercerita (*Story Telling*) Menggunakan Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh yang lebih besar pada keterampilan seorang anak seperti memberi rangsangan kepada anak untuk antusias bertanya dengan berbagai media yang digunakan baik dengan media gambar, buku cerita dan media lainnya.

Pada dasarnya seorang anak tidak hanya diberikan kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual seperti pandai membaca, menulis, dan menghitung namun seimbang dan berkesinambungan dengan optimalisasi ketiga kecerdasan yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Hal ini peneliti anggap penting untuk mempersiapkan dan menciptakan warga negara yang baik (*to be Good Citizenship*) dan warga negara berkarakter baik (*citizens of Good Character*) dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di pendidikan pra-sekolah yaitu di taman kanak-kanak sehingga akan lebih relevan untuk dibahas. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul : **“Pengembangan Karakter Kreativitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (*Story Telling*) (Studi Deskriptif Analitis Di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung)”**.

C. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Pengembangan Karakter Kreativitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (*Story Telling*) Di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung?”

Mengingat begitu luasnya rumusan masalah tersebut, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung?
2. Bagaimanakah perwujudan karakter kreativitas siswa melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung ?
3. Apa hambatan – hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung?
4. Bagaimanakah upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut dalam mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung?

Fania Hanifah, 2012

Pengembangan Karakter Kreativitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (*Story Telling*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini adalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai Pengembangan Karakter Kreativitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (*Story Telling*) Di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung.
2. Mengetahui perwujudan karakter kreativitas siswa melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung.
3. Mengidentifikasi hambatan – hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung.
4. Mengidentifikasi upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

1. Pada dasarnya penelitian ini sejalan dengan visi PKN yaitu pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara dan misi membentuk karakter warga negara yang baik. salah satunya yaitu dimulai dari pendidikan Pra-sekolah Taman kanak-kanak/TK, pada tahap inilah siswa dipersiapkan untuk memasuki tingkat pendidikan sekolah yang sebenarnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di taman kanak – kanak.
3. Memberikan solusi alternatif dari permasalahan, hambatan atau kendala yang ditemukan dalam pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) kepada masyarakat, pelaku pendidikan, pemerintah dan semua pihak-pihak terkait.

2. Secara Praktis

1. Untuk sekolah :

Sebagai lembaga institusi terkait sekolah dapat mempertimbangkan dan dipraktikkan langsung untuk membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode bercerita (*Story Telling*) diantaranya:

1. Menambah jumlah buku cerita yang berbasis pengembangan karakter

2. Mengadakan perpustakaan di taman kanak-kanak ini
3. Meningkatkan dan mengembangkan program – program pembelajaran yang berbasis pengembangan karakter salah satunya dengan metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*).

2. Untuk Guru :

1. Dapat memberi wawasan baru bagi para guru bahwa pengembangan karakter baik dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehari-hari, salah satunya melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*).
2. Mendampingi siswa dalam membaca buku cerita dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai baik dari buku cerita tersebut.
3. Mempraktikan pada siswa tentang nilai-nilai baik dari buku cerita dilingkungan sekolah sebagai contoh kecil yaitu memakai sepatu sendiri tanpa dibantu orangtua setelah keluar kelas.
4. Meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa semenjak usia dini(4-6 tahun).

3. Untuk siswa :

Dengan mengetahui berbagai manfaat dari metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) terutama dilihat dari pengembangan karakter kreativitas, diharapkan siswa taman kanak-kanak :

- 1) Mewujudkan nilai-nilai baik yang terkandung dari cerita yang siswa dapatkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memiliki kebiasaan untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab.
- 3) Memiliki kecakapan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan dalam hal memaknai konsep-konsep pokok dalam penelitian ini, maka peneliti menganggap penting untuk menjelaskan konsep – konsep tersebut, sebagai berikut :

1. Menurut kamus besar bahasa indonesia Pengembangan adalah membuka lebar-lebar, membentangkan menjadikan maju atau sempurna (Balaipustaka,1989:414). Ditinjau dari pengertian tersebut dapat diartikan sebagai perilaku untuk menjadikan sesuatu kearah yang lebih baik.
2. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku khas individu, kepribadian dan watak. Karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan kata lain karakter akan tampak pada satunya pikiran, perasaan dan perbuatan dari seorang manusia (Budimansyah, 2010:1).
3. Menurut Sapriya (2004:102) berpikir kreatif lebih mengutamakan pendekatan untuk memecahkan masalah yang membingungkan.membantu siswa mengembangkan berpikir kreatif dapat menuntut siswa menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya dan itu akan sangat berguna bagi kehidupan.

4. Metode Pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi dan pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan (Hatimah,2003:9)
5. Yang dimaksud dengan usia dini menurut Anwar (2009:5) adalah anak dengan usia 0-6 tahun.
6. Menurut Soemiarti Patmonodewo (2003:59) Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah, taman kanak-kanak menyediakan pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar.
7. Menurut Suparman (1997: 65) pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang dapat melibatkan mental (pikiran, perasaan) siswa yang tinggi dengan suasana kelas yang fleksibel, demokratis, dan tetap terkendali oleh tujuan dari suatu pembelajaran.
8. Tahap awal berpikir kritis adalah siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru yang disebut tahap berpikir kreatif, kemudian siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran yang dapat dipertanggungjawabkan yang disebut dengan tahap berpikir kritis Savage and Armstrong (dalam Fajar Laode, 2011).

9. Pembelajaran adalah suatu proses yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Komalasari (2010: 3).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:3) “Pendekatan atau metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang diamati”. Peneliti menggunakan Metodologi Kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan tidak melalui ukuran atau perhitungan matematis melainkan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa yang diterapkan melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*). menurut Moleong :

Untuk menganalisa hasil penelitian digunakan Studi Deskriptif Analitis. Penelitian deskriptif analitis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).

Dalam penelitian ini diharapkan dengan menggunakan desain penelitian Studi deskriptif analitis, peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata dan informasi yang mendalam mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak –Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung .

Penelitian yang dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan fakta-fakta, sehingga untuk dapat mengungkap fakta-fakta tentang pengembangan

karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bertatap muka saja dengan subjek penelitian, namun juga mempelajari kegiatan dari objek penelitian.

H. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. penentuan responden dalam melakukan wawancara berdasarkan dengan data yang dibutuhkan tentang pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*). Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru, kepala sekolah dan sebagian kecil orangtua siswa sebagai data pendukung dan sebagian kecil orangtua siswa di Taman kanak – kanak/ TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung.
2. Observasi yaitu dengan mengunjungi dan melakukan pengamatan bagaimana langkah persiapan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung. Dengan teknik ini diharapkan peneliti bisa memperoleh data secara langsung dan gambaran lebih jelas mengenai situasi dan proses pelaksanaan

mengembangkan karakter kreativitas kreatifitas siswa sejak usia dini melalui metode bercerita (*Story Telling*).“... dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain”. (Nasution, S., 2003)

3. Studi dokumentasi yaitu peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya mengenai topik penelitian. adapun dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai data pendukung adalah profil sekolah, buku-buku cerita yang digunakan oleh guru, gambar-gambar yang digunakan oleh guru sebagai media bercerita, hasil karya siswa dalam menuangkan kreatifitas baik berupa benda atau apapun, artikel, surat kabar atau majalah mengenai pengembangan karakter, dan hal-hal lain yang peneliti temukan selama penelitian ini berlangsung.
4. Studi Literatur adalah penulis mengumpulkan data dengan cara mengambil dari beberapa buku atau sumber – sumber lainnya yang dapat penulis jadikan sebagai bahan referensi atau pendukung dalam penelitian ini.
5. Catatan lapangan (*field notes*), peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat hal-hal penting sebagai data pendukung yang peneliti temukan selama melakukan penelitian dilapangan

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan bahwa :

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

Merujuk pada pendapat di atas, data yang terkumpul dalam kualitatif diramalkan akan meliputi ratusan bahkan ribuan kata di dalamnya. untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut (Nasution, 2003) :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan sebagai bahan mentah disingkatkan, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan guru dan sebagian kecil orangtua siswa diperiksa kembali keabsahannya. Aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak-kanak/TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung.

b. Display Data

Agar dapat melihat gambaran dari keseluruhan, harus dibuat berbagai macam matriks, grafik dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, membuat display ini juga merupakan analisis.

Display data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. penyajian data ini diawali dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan sebagian kecil orangtua siswa di Taman Kanak-kanak/TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung. semua data hasil wawancara dari responden dipahami satu persatu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas.

Kesimpulan dilakukan untuk mencari arti, makna, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pertanyaan singkat mengenai objek penelitian yang dikaji yaitu pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode

pembelajaran bercerita (*Story Telling*) di Taman Kanak-kanak/TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung dengan mengacu pada tujuan penelitian.

J. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu (Nasution, 2003 : 32). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala sekolah Taman kanak – kanak/ TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung. hal ini didasarkan bahwa kepala sekolah adalah sebagai pengelola sekolah dan pihak yang dapat memberikan kebijakan mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*).
- 2) Guru-guru di Taman kanak – kanak/ TK Al-Aqsho Sarijadi Bandung. hal ini didasarkan bahwa guru adalah sebagai pihak yang dapat memberikan informasi mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*).
- 3) Siswa – siswi (Peserta-didik) Taman Kanak-Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam setiap proses pembelajaran melibatkan siswa sebagai peserta didik.
- 4) Orangtua Siswa Taman Kanak-kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam mengembangkan karakter anak usia dini orangtua mempunyai peran penting selain para

guru, maka daripada itu penulis mengambil data penelitian dari hasil wawancara sebagian kecil orangtua siswa di TK ini.

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang peneliti anggap tepat dalam mengkaji masalah mengenai pengembangan karakter kreativitas siswa sejak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita (*Story Telling*) adalah berlokasi di Taman Kanak – Kanak Al-Aqsho Sarijadi Bandung yang terletak di Jln.Sarijadi No.75 Kecamatan Sukasari Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

